

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Teori Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Pada dasarnya terdapat tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni : sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar. Rangkaian kegiatan belajar di atas dapat diilustrasikan pada gambar berikut:¹



Gambar 2.1. Ilustrasi Kegiatan Belajar.

Dari berbagai tulisan yang membahas tentang perkembangan teori belajar memaparkan tentang teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi (a) teori belajar behavioristik, (b) teori belajar kognitif, (c) teori belajar humanistik, dan (d) teori belajar sibernetik. Keempat aliran teori tersebut memiliki

¹Mukhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 11

karakteristik yang berbeda, yakni aliran behavioristik menekankan pada “hasil” daripada proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada “proses” belajar. Aliran humanistik menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari. Aliran sibernetik menekankan pada “sistem informasi” yang dipelajari.²

Pada penelitian ini, peneliti mengambil teori belajar kognitif dan teori belajar behavioristic karena sesuai dengan model pembelajaran dan aspek yang peneliti teliti yaitu aspek kognitif.

Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, *discovery learning* oleh Jerome Bruner, *reception learning* oleh Ausubel.

Paul Suparno menggambarkan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget sebagai berikut:³

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 6

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22-23

**Tabel 2.1 Perkembangan Kognitif
Menurut Jean Piaget**

TAHAP	UMUR	CIRI POKOK PERKEMBANGAN
SENSORIMOTOR	0-2 tahun	Berdasarkan tindakan langkah demi langkah
PRAOPERASI	2-7 tahun	Penggunaan simbol/bahasa Tanda Konsep intuitif
OPERASI KONKRET	8-11 tahun	Pakai aturan jelas/logis Reversibel dan kekekalan
OPERASI FORMAL	11 tahun keatas	Hipotesis Abstrak Deduktif dan induktif Logis dan probabilitas

Jean Piaget salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat mengatakan : Proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbangan).⁴

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru. *Classic Conditioning* adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 10

anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Banyak kelakuan kita peroleh melalui “*conditioning*”, seperti masuk kelas bila lonceng berbunyi, berhenti di jalan bila lampu merah, dan sebagainya.⁵

Sehingga dapat dikatakan bahwa, teori *classic conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”, untuk memahami maksud dari hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mendefinisikan kata yang menyusunnya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁶

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1) Menurut Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 133

⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 44.

2) Menurut Cronbach

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”. (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).⁷

3) Belajar menurut Lyle E. Bourne, JR, Bruce R. Ekstand yang dikutip oleh Mustaqim dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan *“learning as a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice”*.

(belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan).⁸

4) Menurut Hudojo “Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang di sebabkan belajar”.⁹

5) Menurut Hilgrad dan Bower *“Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the*

⁷AgusSuprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, hlm. 2

⁸Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. IV, hlm. 33.

⁹MukhammadFathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 8.

characteristic of the change in activity".¹⁰ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur yang proses ini dapat menimbulkan perubahan karakter dalam tindakan.

6) Menurut Dr. Musthofa Fahmi belajar yaitu:

ان التعلم عبارة عن عملية تغير او تحويل في السلوك او الخبرة
(sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjukkan) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.¹¹

7) Syekh Abdul Aziz dan Abdul Majid menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terdapat dalam kitab *At-Tarbiyah Waturuqoit Tadris*, berbunyi:¹².

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Belajar adalah perubahan di dalam diri (jiwa) peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang relatif tetap yang terjadi melalui

¹⁰ Ernest R. Hilgard, dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, (New York: American Book Company, Meredith Publishing Company, 1996), hlm. 2.

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 34.

¹² Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqit Tadris*, Juz I, (Mesir: DarulMa'arif, t.th), hlm. 169.

pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir akan tetapi karena peran aktif dalam lingkungan.

“Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”¹³ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan hasil belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.¹⁴

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.”¹⁵ “Penguasaan hasil belajar oleh peserta didik dapat dilihat dari perilakunya, baik

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Cet.6, hlm. 22.

¹⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hlm.37-38.

¹⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hlm. 3.

perilaku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik.”¹⁶

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru yang menunjuk pada prestasi belajar peserta didik setelah melalui usaha dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut dapat diketahui setelah dilakukan penilaian hasil belajar.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.5, hlm. 102-103.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, hlm. 5-6

Indikator yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi. Baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam Tujuan pengajaran/ Instruksional Khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.¹⁸

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkat atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Baik/ minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh peserta didik.
- 4) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.¹⁹

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet.2, hlm. 120.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan persentase keberhasilan peserta didik dalam mencapai TIK tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar telah dilakukan peserta didik dan guru.

c. Komponen-komponen Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.²⁰

1) Ranah kognitif

Yaitu ranah yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/tingkatan yakni:

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 121-122.

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 22

- b) Pemahaman, berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dalam pemahaman, peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru. Untuk penggunaan/penerapan, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran atau bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk analisis, peserta didik diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Dalam sintesis peserta didik diminta untuk melakukan generalisasi.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam

evaluasi peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.²¹

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulan) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 202-204

nilai, latar belakang, atau pengalaman menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tsb.

- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakterisasi nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.²²

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotorik Berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.²³ Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 29-30.

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, hlm. 207.

- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁴

Ketiga ranah tersebut diatas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan satu ranah, yaitu ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran khususnya pelajaran Matematika.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Menurut M. Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan, faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut.

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30-31.

1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya dengan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) Intelegensi dan bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang

berbakat lagi pintar (intelegensi tinggi) biasanya orang yang sukses dalam kariernya.

c) Minat dan motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang

berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.²⁵

2. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Picture and Picture*

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.²⁶

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sesungguhnya. Maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkrit dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. 6, hlm. 55-60.

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, hlm. 46.

adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Dalam kaitan ini Brady mengatakan:

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.²⁷

Sedangkan Soekamto dkk, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Arends menyatakan:

²⁷Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 3, 2009), hlm. 146.

“the term teaching model refers to a particular approach to instruction that include its goals, syntax, environment, and management system.” Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.²⁸

Dalam kaitan pengertian model pembelajaran, Joyce mengatakan:

Model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.²⁹

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

²⁸ Seperti dikutip oleh Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 22

²⁹ Seperti dikutip oleh Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberi Layanan Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 63.

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.³⁰

Sedangkan Johnson mengatakan:

Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.³¹

³⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, hlm. 23

³¹Seperti dikutip oleh Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 55

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang dapat dipergunakan dalam merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan kombinasi dua model pembelajaran kooperatif yaitu *two stay two stray* dan *picture and picture*.

b. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan.³² Model ini bisa digunakan bersama dengan model pembelajaran Teknik Kepala Bernomor. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Dalam penelitian ini, peneliti memadukan model pembelajaran *two stay two stray* dengan *picture and picture*. Faktor pemilihan dua model pembelajaran ini adalah kesesuaian antara materi pelajaran dengan model pembelajaran, yaitu menyebutkan sifat-sifat kubus dan balok serta cara menggambar kubus dan balok. Selain

³²Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 140

itu model pembelajaran ini belum pernah diterapkan oleh guru pada sekolah tersebut.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan teknik pembelajaran dengan struktur kelompok yang khas yang bertujuan agar peserta didik belajar bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi serta melatih peserta didik agar dapat bersosialisasi dengan baik.

Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.³³

Seperti halnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dianjurkan untuk bekerja sama dan saling tolong menolong, QS. Al-Maidah ayat 2:

³³ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 61-62

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah/5: 2).³⁴

Bagian terakhir dari surat Al-Maidah ayat 2 ini mewajibkan orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan dan bertakwa, untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat.³⁵

- 1) Prosedur model pembelajaran *two stay two stray* ini adalah:

Pembelajaran dengan model ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan

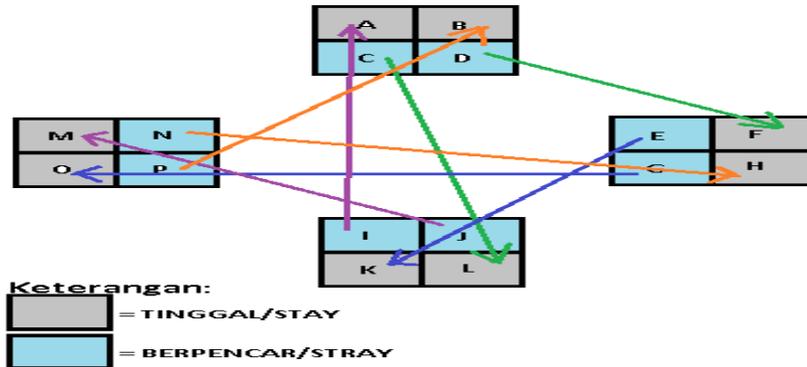
³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. II, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 349

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. II, hlm. 352

yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.³⁶

³⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori & Aplikasi Paikem*, hlm. 93-94



Gambar 2.2 Struktur Kelompok Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

2) Kelebihan model pembelajaran *two stay two stray*

Adapun kelebihan-kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

- a) Teknik pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat anak didik.
- b) Teknik pembelajaran ini juga memberikan kebebasan kepada satu kelompok untuk bekerjasama dengan kelompok lain.
- c) Kombinasi hasil pemikiran dari kelompok lain akan membantu siswa menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.
- d) Teknik Dua Tinggal Dua Bertamu sangat efektif digunakan dalam proses belajar karena interaksi belajar antar siswa

terus berlangsung selama tugas kelompok belum terselesaikan.³⁷

- e) Mempertinggi peran serta siswa (keaktifan).
- f) Mempererat persatuan/kerukunan.
- g) Menjalin kerjasama.
- h) Melatih keberanian.
- i) Melatih kemandirian.³⁸

3) Kelemahan model pembelajaran *two stay two stray*

Selain memiliki banyak kelebihan, tentu saja model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini juga mempunyai kelemahan. Beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* misalnya:

- a) Membutuhkan lebih banyak waktu.
- b) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- c) Jumlah genap menyulitkan proses pengambilan suara.
- d) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu dan mudah melepaskan diri dari keterlibatan.³⁹

³⁷ Hari Satrijono, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Dua Tinggal Dua Bertamu (*Two Stay Two Stray*)”, Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, (Vol. I, No. 2, 2012), hlm. 167, diakses 26 Desember 2013.

³⁸ Sutiyono, “Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Jenis Simbiosis Melalui Cooperative Learning *Two Stay Two Stray* Pada Siswa Kelas IV SD 2 Besito Tahun Pelajaran 2011/2012”, Jurnal PTK, (Vol. II, No. 459, 2012), hlm. 6, diakses 26 Desember 2013.

c. Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Model pembelajaran *Picture and Picture* termasuk model pembelajaran aktif. Hakikatnya model pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.⁴⁰

- 1) Langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture*
 - a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
 - b) Menyajikan materi sebagai pengantar.
 - c) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
 - d) Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
 - e) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
 - f) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

³⁹ Nuryani, “*Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Gender Siswa Kelas V SD Pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sifat-sifat Cahaya Siswa Temanggung Semester 2 tahun 2011/2012*”, Jurnal Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, (Vol. XX, No. 56, 2012), hlm. 36, diakses 26 Desember 2013.

⁴⁰ AgusSuprijono, *Cooperative Learning; Teori & Aplikasi Paikem*, hlm. 111

- g) Kesimpulan/rangkuman.⁴¹
- 2) Kelebihan model pembelajaran *picture and picture*
 - a) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing dari peserta didiknya.
 - b) Melatih secara logis dan sistematis.
 - c) Member kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Kekurangan model pembelajaran *picture and picture*
 - a) Memerlukan banyak waktu
 - b) Banyak siswa yang pasif
 - c) Tidak semua materi disajikan dalam bentuk gambar.⁴²

3. Materi Bangun Ruang

Materi bangun ruang termasuk dalam kurikulum KTSP pada jenjang SD/MI kelas V semester genap. Ada dua jenis bangun, yaitu bangun datar dan bangun ruang. Bangun datar disebut juga bangun 2 dimensi (2 D), dan bangun ruang disebut juga bangun 3 dimensi (3 D). Bangun ruang adalah bangun matematika yang mempunyai isi ataupun volume.

⁴¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori & Aplikasi Paikem*, hlm. 125-126

⁴²Anggun Windha Ningrum, “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Untuk Mempercepat Penyelesaian Soal-Soal Matematika Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika”, *Jurnal Pendidikan MIPA*, (Vol. I, No. 1, Maret/2009), hlm. 47, diakses 26 Desember 2013.

Tiap bangun mempunyai sifat-sifat, yang membedakan dengan bangun lainnya. Bangun datar berbeda dengan bangun ruang, karena sifatnya yang berbeda. Bahkan di antara bangun-bangun datar, ataubangun-bangun ruang sendiri, terdapat sifat-sifat yang berbeda.⁴³

Bagian-bagian bangun ruang :

- a. Sisi : bidang pada bangun ruang yang membatasi antara bangun ruang dengan ruangan disekitarnya.
- b. Rusuk: pertemuan dua sisi yang berupa ruas garis pada bangun ruang.
- c. Titik sudut: titik hasil pertemuan rusuk yang berjumlah tiga atau lebih.

Jenis-jenis bangun ruang yang umum dikenal adalah :

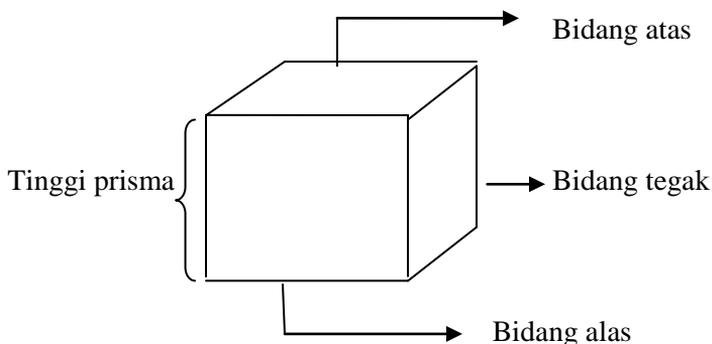
- a. Balok
- b. Kubus
- c. Prisma
- d. Limas
- e. Kerucut
- f. Tabung, dan
- g. Bola.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 2 macam bangun ruang yaitu kubus dan balok. Karena pada sekolah yang akan peneliti teliti nilai rata-rata hasil belajar matematika yang dibawah

⁴³ RJ. Soenarjo, *Matematika 5*, hlm. 226

KKM adalah materi kubus dan balok. Peserta didik masih bingung dalam membedakan antara bangun ruang kubus dan balok. Karena dua bangun ini mempunyai sisi alas yang sama yaitu berbentuk segiempat.

Sebelum membahas tentang berbagai bangun ruang, peserta didik harus terlebih dahulu diperkenalkan dengan konsep prisma. Prisma adalah bangun ruang yang dibatasi oleh dua bidang sejajar, serta beberapa bidang yang saling berpotongan menurut garis sejajar. Dua bidang sejajar tersebut dinamakan bidang alas dan bidang atas. Bidang-bidang lainnya disebut bidang tegak, sedangkan jarak antara kedua bidang (bidang alas dan bidang atas prisma tersebut) disebut tinggi prisma.⁴⁴



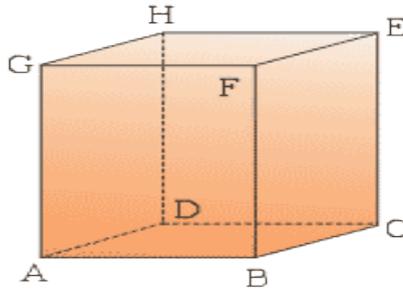
Gambar 2.3 Prisma beserta bagian-bagiannya

⁴⁴Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, hlm. 110

a. Kubus

Bangun ruang kubus merupakan bagian dari prisma. Kubus mempunyai ciri khas, yaitu memiliki sisi yang sama.⁴⁵ Semua sisinya berupa persegi atau bujur sangkar yang sama.

Perhatikan kubus ABCD.EFGH berikut:



Gambar 2.4 kubus

Sisinya = 6 buah, yaitu ABCD, AEHD, DHGC, CGFB, BFEA, EFGH.

Rusuknya = 12 buah, yaitu AB, BC, CD, DA, AE, BF, CG, DH, EF, FG, GH, HE.

Titik sudutnya = 8 buah, yaitu A, B, C, D, E, F, G, H.⁴⁶

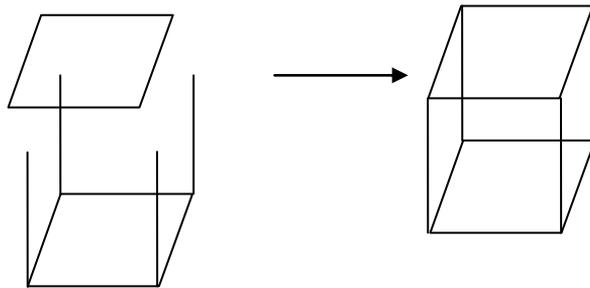
Langkah–langkah untuk menggambar kubus adalah :

- 1) Gambarlah belah ketupat sebagai alas. Panjang sisi belah ketupat sama dengan panjang rusuk alas kubus.

⁴⁵Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, hlm. 110

⁴⁶RJ. Soenarjo, *Matematika 5*, hlm. 233-234

- 2) Gambarkan 4 ruas garis tegak lurus pada keempat titik sudut belah ketupat, yang panjangnya sama dengan panjang rusuk alas kubus.
- 3) Hubungkan ke-4 ujung ruas garis seperti tampak pada gambar.
- 4) Jadilah kubus yang kita inginkan.

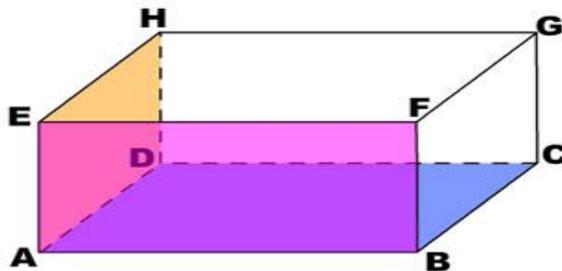


Gambar 2.5 langkah-langkah menggambar kubus

b. Balok

Balok disebut juga dengan prisma tegak segiempat, karena bagian atas dan bagian bawah berbentuk segiempat.

Perhatikan balok ABCD.EFGH berikut:



Gambar 2.6 balok

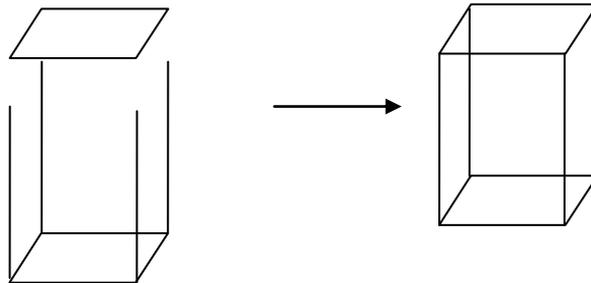
Sisinya = 6 buah, yaitu ABCD, EFGH, ABFE, BCGF, CGHD, DHEA.

Rusuknya = 12 buah, yaitu AB, BC, CD, DA, AE, BF, CG, DH, EF, FG, GH, HE.

Titik sudut = 8 buah, yaitu A, B, C, D, E, F, G, H.⁴⁷

Langkah-langkah untuk menggambar balok :

- 1) Gambar jajargenjang sebagai alas. Panjang jajargenjang sama dengan panjang alas balok.
- 2) Gambar 4 ruas garis tegak lurus pada ke-4 titik sudut jajargenjang, yang panjangnya sama dengan tinggi balok.
- 3) Hubungkan keempat ujung ruas garis, seperti tampak pada gambar. Jadilah balok yang diinginkan.



Gambar 2.7 langkah-langkah menggambar balok

⁴⁷ RJ. Soenarjo, *Matematika 5*, hlm. 234

4. Model Pembelajaran *Two Stay Two Straydan Picture And Picture* pada Materi Bangun Ruang

Setiap pembelajaran tentu mempunyai cara penyampaian yang berbeda-beda, begitu pula dengan model yang dipilih untuk pembelajaran pun digunakan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Ketika melihat mata pelajaran Matematika pasti ada materi Bangun Ruang. Materi bangun ruang merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru menjelaskan materi tersebut dengan langsung memberi informasi pada peserta didik tentang ciri-ciri bangun ruang tersebut, bukan menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik enjoy. Maka dirasa cocok menggunakan model *two stay two straydan picture and picture* untuk materi tersebut.

Pada pembelajaran bangun ruang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dan *picture and picture*, peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan kelompoknya mengenai sifat-sifat bangun ruang dan bagaimana cara menggambarinya. Setelah selesai, peserta didik yang bertugas sebagai tamu bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi hasil kerjanya dan yang bertugas sebagai tuan rumah (tinggal) bertugas untuk memberi tahu hasil kerja kelompok tersebut. Tamu mohon

diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian.

Skripsi yang disusun membahas efektivitas model pembelajaran *two stay two stray* dan *picture and picture* terhadap hasil belajar peserta didik, kemudian dikaitkan pembahasannya dengan mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang. Cara ini belum pernah diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama, peneliti memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *two stay two stray* dan *picture and picture*.

Adapun karya ilmiah yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Saidatan Nusro (053711375) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading Composition*) dengan *TSTS* (*Two Stay Two Stray*) Pada Materi

PokokAsam, Basa dan Garam Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII Semester GasalMTs.DarulUlum Semarang”. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*dengan *TSTS*lebih efektif dari pada metode ceramah pada materi pokok asam, basa, dan garamterhadap hasil belajar peserta didik kelas VII semester gasal MTs. Darul Ulum Semarang.⁴⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jupri (053511248) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay – Two Stray (TS-TS)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat Kelas VII C MTs Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TS-TS)*.⁴⁹

⁴⁸Ina Saidatan Nusro, “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)* Dengan *TSTS (TWO STAY TWO STRAY)* Pada Materi Pokok Asam, Basa dan Garam Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII Semester Genap MTs.DarulUlum Semarang” *Skripsi* (Semarang: Program SI IAIN Walisongo, 2010), hlm. viii.

⁴⁹Jupri, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay – Two Stray (TS-TS)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Segi Empat KelasVII C MTs Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2009/2010” *Skripsi* (Semarang: Program SI IAIN Walisongo, 2010), hlm. vi

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (053811372) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar Materi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Manusia Peserta didik Kelas VIII MTs Sunan Kalijaga Bawang Batang”. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa model pembelajaran *picture and picture* berpengaruh positif terhadap hasil belajar materi pertumbuhan dan perkembangan manusia peserta didik kelas VIII MTs Sunan Kalijaga Bawang Batang.⁵⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Chusnul Chotimah (063111125) dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI Materi Sholat Melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Card Sort* dan *PAP (Picture and Picture)* di Kelas IV SDN Jatingaleh 03 Semarang”. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa perpaduan model pembelajaran *card sort* dan *picture and picture* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI materi sholat di kelas IV SDN Jatingaleh 03 Semarang.⁵¹

⁵⁰Uswatun Khasanah, “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar Materi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Manusia Peserta didik Kelas VIII MTs Sunan Kalijaga Bawang Batang” *Skripsi* (Semarang: Program SI IAIN Walisongo, 2009), hlm. ii

⁵¹Endah Chusnul Chotimah, “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI Materi Sholat Melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Card Sort* dan *PAP (Picture and Picture)* di Kelas IV SDN Jatingaleh 03 Semarang” *Skripsi* (Semarang: Program SI IAIN Walisongo, 2010), hlm. vii

Dari empat kajian pustaka diatas, mempunyai karakter penelitian yang berbeda dengan penelitian yang peneliti susun. Perbedaannya dari segi sekolah, kelas, mata pelajaran, perpaduan model pembelajaran dan metode penelitian yang digunakan. Kajian pustaka yang pertama membahas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC*(*Cooperative Integrated Reading composition*) dengan *TSTS*(*two stay two stray*) pada materi pokok asam, basa dan garam terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII semester gasal MTs. Darul Ulum Semarang. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, peserta didik mempelajari materi pokok asam, basa dan garam menggunakan perpaduan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading Composition*) dengan *TSTS* (*Two Stay Two Stray*).

Kajian pustaka yang ke dua membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay – two stray* (*ts-ts*) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik materi pokok segi empat kelas VII C MTs Taqwal Ilah Tembalang tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peserta didik mempelajari materi pokok segi empat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Kajian pustaka yang ke tiga membahas tentang pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar materi

pertumbuhan dan perkembangan pada manusia peserta didik kelas VIII MTs Sunan Kalijaga Bawang Batang. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan desain *true eksperimental*. Dalam penelitian ini, peserta didik mempelajari materi pertumbuhan dan perkembangan manusia menggunakan model pembelajaran *picture and picture*.

Kajian pustaka yang ke empat membahas tentang upaya meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI materi sholat melalui perpaduan model pembelajaran *card sort* dan *pap (picture and picture)* di kelas IV SDN Jatingaleh 03 Semarang. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peserta didik mempelajari materi sholat menggunakan perpaduan model pembelajaran *card sort* dan *picture and picture*.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu tersebut maka di sini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* dan *picture and picture* menuntut peserta didik untuk memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Selain itu melatih peserta didik berpikir logis dan sistematis. Setelah diuraikan tentang kajian bahan penelitian yang relevan dengan masalah yang peneliti teliti, maka disini peneliti akan meneliti efektivitas model pembelajaran *two stay two stray* dan *picture and picture* terhadap hasil belajar matematika bangun ruang peserta didik. Yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu adalah dari segi metode

penelitian, sekolah, mata pelajaran, materi dan perpaduan model pembelajaran yang digunakan.

C. Rumusan Hipotesis

“Hipotesis berasal dari dua kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.”⁵² “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”⁵³ Jadi hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.

Dalam hipotesis penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis deskriptif. Hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variable mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan.⁵⁴

⁵²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi Cet.14, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 110

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96

⁵⁴Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*,(Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 86

Selanjutnya, melalui permasalahan diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:“Model pembelajaran *two stay two stray* dan model pembelajaran *picture and picture* efektif terhadap hasil belajar matematika bangun ruang pada peserta didik kelas V MIN Bawu Batealit Jepara”.